Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Keterampilan Kolaborasi Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Khaf Shah[1], Munir[2], Fitri Oviyanti[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[1]khafshah01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keterampilan kolaborasi di SMPN 1 dan SMPN 2 Banyuasin III, menganalisis implikasi pembelajaran PAI terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik, serta menjelaskan urgensi pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaboratif dalam konteks pendidikan kontemporer. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar dengan memprioritaskan kebutuhan siswa dan konteks lokal, sehingga materi menjadi relevan dan menarik. Pelaksanaan menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, serta keterampilan komunikasi dan kerja sama. Evaluasi dilakukan secara formatif, di mana rubrik keterampilan kolaborasi dan umpan balik konstruktif dari guru meningkatkan motivasi dan perkembangan siswa. Implikasi dari pendekatan ini mencakup peningkatan sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa. Pembelajaran berbasis kolaborasi mempersiapkan siswa dengan keterampilan sosial yang krusial untuk sukses di abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran PAI di kedua sekolah berkontribusi dalam membentuk generasi yang siap berkontribusi positif di masyarakat.
Kata kunci: Pembelajaran PAI, keterampilan kolaborasi, pendidikan abad 21

Pendahuluan

Pada era abad 21, bidang pendidikan memiliki tantangan, yaitu menjadikan proses pembelajaran yang berbasis keterampilan. Pembelajaran berbasis keterampilan ini terdiri dari 4C, yaitu *critical thinks* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Keterampilan abad 21 ini tentunya sangat penting untuk generasi muda di masa mendatang karena dapat meningkatkan kemampuan daya jual, kemampuan bekerja, dan kesiapan menjadi warga negara yang baik nantinya (Redhana, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk moral, akhlak, dan etika peserta didik. PAI bukan hanya sekadar pembelajaran teori, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam proses pengajaran (Utomo, 2018). Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran berbasis 4C dalam PAI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Penerapan model pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaranKebijakan pendidikan yang berfokus pada keterampilan abad 21 bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Wiratmaja, 2019). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan

masalah. Dalam konteks PAI, keterampilan kolaborasi menjadi sangat penting, karena siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam memahami ajaran agama, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2021).

Ada beberapa keterampilan yang sangat urgen dalam membentuk karakter peserta didik pada abad 21, yaitu kecakapan 4C yang terdiri dari berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Tessa Salma Monika, 2022). Keterampilan 4C ini telah berevolusi menjadi keterampilan 6C, sesuai dengan regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dengan penambahan kecakapan berpikir komputasi *(computational thinking)* dan kasih sayang *(compassion).* Dua tambahan kecakapan ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berwawasan akademik dan paripurna, yaitu peserta didik yang kreatif dan inovatif (al, 2022). Hasil kolaborasi siswa sangat penting untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan ke dalam situasi lain. Kolaborasi juga meningkatkan karakter, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan penelitian terdahlu oleh Cut Erra Rismorlita dkk, keterampilan 6C mampu meningkatkan kemampuan dan kompetensi peserta didik berupa *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja modern saat ini. Kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 tidak hanya sebatas mampu baca, tulis, dan hitung, tetapi juga harus mencakup kecakapan interaksi sosial, menciptakan hal baru, mampu mencari solusi dalam sebuah masalah, memiliki belas kasih, dan dapat bekerja sama dengan siapa pun (Kurniasih, 2022).

Kolaborasi sebagai keterampilan abad 21 dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyampaikan pendapat dan usulan dengan pikiran yang rasional, serta bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Intan Faricha Eka Pramudita, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sutarto yang menyatakan bahwa strategi keterampilan kolaborasi yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui interaksi antar peserta didik. Selain itu, kolaborasi juga dapat meningkatkan karakter, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin beragam (Sutarto, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 1 Banyuasin III, terdapat gejala-gejala yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah ini memiliki pendekatan yang menarik dalam konteks pengembangan keterampilan kolaborasi. Misalnya, suasana kelas yang interaktif dan partisipatif, di mana guru PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan diskusi kelompok. Observasi ini diperkuat dengan wawancara dengan guru PAI yang menjelaskan bahwa mereka menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan ajaran agama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Sementara itu, di SMPN 2 Banyuasin III, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya hal menarik dalam pembelajaran PAI. Suasana kelas yang inklusif dan mendukung kolaborasi antarsiswa terlihat jelas, di mana guru PAI seringkali mengadakan kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Selain itu juga observasi ini diperkuat dengan wawancara dengan guru PAI di SMPN 2 mengungkapkan bahwa mereka menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran PAI ini menunjukkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar serta membentuk karakter positif mereka.

Keterampilan kolaborasi sangat penting bagi peserta didik karena mendorong siswa untuk bekerja sama, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang memperkaya pemahaman materi PAI. Kolaborasi mengembangkan kemampuan komunikasi dan interpersonal siswa, yang

Copyright © 2025 The Author(s)

merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Nasution, 2020). Selain itu, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, keterampilan kolaborasi tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain (Djamarah, 2020).

.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayan bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting* sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah proses ilmiah yang sah (Emzir, 2018). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang "Analisis Proses Pembelajaran PAI Berbasis Keterampilan Kolaborasi Pada Peserta Didik di SMPN1 Banyuasin III dan SMPN 2 Banyuasin III".

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu SMPN 1 dan SMPN 2 Banyuasin III, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian yang terdiri dari siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, yang mana ketiga metode ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2016). Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (Mikel, 1992). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu, yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Endraswara, 2016). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi di kedua sekolah tersebut.

Hasil

Proses Pembelajaran PAI Berbasis keterampilan

1. Persiapan dalam pembelajaran PAI
   a. SMPN 1 Banyuasin III

Pada tahap persiapan, para guru di SMPN 1 Banyuasin III melaksanakan langkah-langkah strategis yang dirumuskan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Proses ini melibatkan penyusunan modul ajar yang komprehensif, pemilihan materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta penerapan metode pengajaran yang interaktif untuk menarik minat siswa. Kualitas modul ajar yang dirancang dengan baik merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar, yang memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan

interaktif. Hal ini tidak hanya mendukung pemahaman konsep siswa tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka.

Analisis terhadap dokumentasi modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Banyuasin III telah dirancang dengan pendekatan berbasis keterampilan kolaborasi menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL). Dari segi struktur, modul ini telah memenuhi kaidah perencanaan pembelajaran yang sistematis, mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, pemetaan elemen kurikulum, serta langkah-langkah pembelajaran yang bertahap dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif, seperti membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dalam kelompok kecil dengan tutor sebaya, sangat mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi. Strategi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya berlatih bekerja sama, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti LCD, proyektor, dan bahan ajar tertulis memperkuat aspek visual dan kinestetik dalam pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki agar efektivitas modul ini lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Pertama, meskipun pendekatan PBL digunakan, modul ini belum secara eksplisit menyertakan tugas atau proyek berbasis pemecahan masalah yang lebih kompleks untuk mendorong diskusi kritis di antara peserta didik. Tantangan intelektual dalam bentuk analisis lebih mendalam terhadap keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial dan lingkungan masih minim. Kedua, peran tutor sebaya dalam pembelajaran kolaboratif cukup dominan, tetapi kurang diimbangi dengan mekanisme umpan balik yang memungkinkan peserta didik saling mengevaluasi kinerja rekan mereka secara lebih terstruktur. Selain itu, aspek refleksi yang diberikan kepada peserta didik hanya berfokus pada aspek teknis membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa menggali lebih dalam pemaknaan ayat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dari perspektif evaluasi, asesmen yang digunakan dalam modul ini masih cenderung berbasis hafalan dan keterampilan teknis membaca serta menulis, tanpa menekankan pada asesmen formatif yang lebih variatif, seperti portofolio atau proyek kelompok yang menunjukkan bagaimana peserta didik mengaplikasikan keterampilan kolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, meskipun remedial dan pengayaan telah disediakan, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu mengulang materi yang belum dikuasai, tanpa adanya strategi diferensiasi yang memperhitungkan gaya belajar dan kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, agar modul ini lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, perlu ada integrasi tugas berbasis proyek yang lebih kompleks, asesmen berbasis autentik, serta refleksi yang lebih mendalam mengenai makna dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banyuasin III menunjukkan upaya positif dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kolaboratif melalui penyusunan modul ajar menggunakan model Problem-Based Learning (PBL). Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan signifikan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pertama, belum ada integrasi tugas berbasis pemecahan masalah yang kompleks, yang dapat memperluas diskusi kritis antar siswa. Kedua, mekanisme umpan balik antar peserta didik belum terstruktur, mengurangi kesempatan mereka untuk saling belajar. Ketiga, penilaian masih terfokus pada hafalan dan keterampilan teknis, kurang mencakup asesmen autentik yang menunjukkan pengaplikasian keterampilan kolaborasi. Terakhir, refleksi siswa lebih terpusat pada keterampilan teknis tanpa menggali penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi kelemahan ini, penting untuk mengintegrasikan tugas berbasis proyek yang lebih mendalam, memperkuat mekanisme umpan balik, serta merancang

Copyright © 2025 The Author(s)

asesmen yang lebih variatif dan reflektif. Dengan langkah-langkah perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih optimal dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

b. SMPN 2 Banyuasin III

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Banyuasin III dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan beberapa elemen penting. Persiapan ini mencakup penyusunan modul ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, serta metode yang akan digunakan. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru PAI memanfaatkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai acuan. Selain itu, guru juga melakukan analisis kebutuhan peserta didik untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan budaya setempat. Modul ajar pembelajaran PAI di SMPN 2 Banyuasin III telah disusun secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana modul ajar tersebut mampu membantu guru dalam menyampaikan materi secara komprehensif serta memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka.

Analisis terhadap dokumentasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Banyuasin III telah dirancang untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis interaksi sosial, seperti *Jigsaw*, *Discovery Learning*, dan *Project-Based Learning* (PBL). Model-model ini diharapkan dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi efektif, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara kolektif. Namun, meskipun strategi pembelajaran yang digunakan cukup inovatif, efektivitasnya dalam membangun keterampilan kolaborasi masih perlu ditingkatkan. Beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan mencakup sistem monitoring keterlibatan siswa, mekanisme refleksi dan evaluasi kerja sama, asesmen berbasis proses, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam penerapan model *Jigsaw*, siswa diharapkan bekerja dalam kelompok kecil dengan tanggung jawab individu untuk memahami dan mengajarkan materi kepada teman-temannya. Pendekatan ini efektif dalam mendorong interaksi dan kerja sama, tetapi kurangnya mekanisme untuk memastikan partisipasi aktif setiap siswa menjadi tantangan utama. Tanpa pengawasan yang ketat, beberapa siswa cenderung pasif dan hanya bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan. Oleh karena itu, diperlukan sistem monitoring yang lebih efektif, seperti rubrik penilaian kontribusi individu dan lembar refleksi mandiri, agar peran setiap siswa dalam kelompok dapat terukur dengan lebih objektif. Begitu pula dengan *Discovery Learning*, yang meskipun dirancang untuk meningkatkan eksplorasi mandiri sebelum berbagi pemahaman dalam kelompok, masih lebih berfokus pada pemecahan masalah individu. Agar lebih optimal dalam membangun keterampilan kerja sama, perlu adanya sesi diskusi awal sebelum eksplorasi individu, sehingga strategi penelitian dapat dirancang bersama, memastikan peran yang seimbang dalam kelompok. Model *Project-Based Learning* dalam modul ini masih lebih banyak menerapkan tugas individu, seperti pembuatan infografis tentang sejarah kitab-kitab Allah. Agar lebih mendukung keterampilan kolaborasi, tugas ini perlu didesain ulang menjadi proyek kelompok yang lebih kompleks, seperti pembuatan presentasi interaktif, video edukatif, atau penelitian berbasis komunitas. Dengan pembagian peran yang jelas dalam proyek ini, siswa tidak hanya belajar bekerja berdampingan, tetapi juga benar-benar mengandalkan kontribusi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu kelemahan dalam modul ini adalah kurangnya mekanisme refleksi dan evaluasi terhadap kerja sama dalam kelompok. Siswa diajak untuk berkolaborasi, tetapi tidak diberikan alat ukur yang cukup untuk menilai efektivitas kerja sama mereka. Untuk mengatasi ini, metode *self-assessment* dan *peer-assessment* perlu diintegrasikan dalam setiap kegiatan kolaboratif. Misalnya, setelah sesi *Jigsaw*, siswa dapat diminta mengevaluasi kontribusi mereka sendiri serta

memberikan umpan balik terhadap anggota kelompok lainnya terkait komunikasi, pembagian tugas, dan efektivitas kerja sama tim. Penggunaan jurnal refleksi juga dapat membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam bekerja sama, sehingga dapat memperbaiki keterampilan kolaboratifnya secara bertahap. Selain itu, peran dalam kelompok perlu dirancang agar dapat dirotasi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan mengembangkan berbagai keterampilan, seperti menjadi pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, atau evaluator kelompok. Dengan adanya sistem peran yang bergilir, siswa akan memahami pentingnya keseimbangan kontribusi dalam kerja sama tim.

Pada aspek asesmen, modul ini masih lebih berfokus pada hasil akhir pembelajaran dalam bentuk tes tertulis dan produk akhir siswa. Namun, untuk memastikan bahwa keterampilan kolaborasi benar-benar berkembang, asesmen harus lebih menitikberatkan pada proses kerja sama. Modul ini dapat mengadopsi beberapa instrumen penilaian berbasis proses, seperti rubrik penilaian kolaborasi yang mengukur aspek komunikasi, kontribusi tugas, pemecahan masalah dalam tim, serta sikap terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, observasi langsung oleh guru terhadap dinamika kelompok dapat menjadi cara efektif untuk memberikan umpan balik yang lebih akurat terhadap kerja sama siswa. Penilaian sejawat (*peer assessment*) juga dapat diterapkan agar setiap siswa memiliki kesempatan menilai rekan satu timnya berdasarkan kontribusi yang diberikan, menciptakan sistem yang lebih transparan dan adil dalam menilai kerja sama. Pemanfaatan teknologi dalam modul ini juga masih terbatas, hanya mencakup penggunaan alat seperti proyektor dan akses internet, tanpa adanya integrasi teknologi dalam proses kolaborasi. Agar lebih efektif, penggunaan platform digital seperti *Google Docs*, *Padlet*, atau *Trello* dapat diterapkan untuk memungkinkan siswa bekerja bersama dalam waktu nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Forum diskusi daring atau kelas virtual juga dapat membantu siswa tetap terhubung dan berkolaborasi secara lebih fleksibel. Dengan pemanfaatan teknologi yang lebih strategis, keterampilan kolaborasi siswa dapat berkembang tidak hanya dalam interaksi langsung di dalam kelas, tetapi juga dalam lingkungan digital yang semakin relevan dengan kebutuhan masa kini.

Secara keseluruhan, modul ajar PAI di SMPN 2 Banyuasin III telah memiliki dasar yang baik dalam membangun keterampilan kolaborasi siswa, tetapi masih memerlukan beberapa penyempurnaan. Beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan antara lain meningkatkan sistem monitoring dalam model *Jigsaw* dan *Discovery Learning*, mengubah proyek individu menjadi tugas berbasis kelompok yang lebih kompleks, mengintegrasikan refleksi dan evaluasi kolaborasi dalam setiap sesi pembelajaran, mengembangkan asesmen berbasis proses, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam mendukung interaksi siswa. Dengan penyempurnaan ini, modul ajar PAI dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam membangun keterampilan kolaborasi siswa, yang tidak hanya berdampak pada pembelajaran akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan.

2. Pelaksanaan dalam Proses Pembelajaran PAI
    a. SMPN 1 Banyuasin III

Pelaksanaan pembelajaran di SMPN 1 Banyuasin III menekankan pada pendekatan interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan penggunaan beragam media yang menciptakan suasana belajar yang dinamis. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam isu-isu yang diangkat, menganalisis konteks nilai Islam melalui kasus nyata, dan berbagi tanggapan melalui diskusi kelompok. Di sisi lain, tutor sebaya menunjang proses pembelajaran, namun terdapat siswa yang masih cenderung pasif yang memerlukan perhatian lebih dari guru. Untuk mendalami pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Neni Mulyani, salah satu

Copyright © 2025 The Author(s)

guru PAI di SMPN 1 Banyuasin III. Ibu Neni menyatakan: *"Saya menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan diskusi kelompok di kelas. Metode tersebut memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman dan konsep yang mereka pelajari. Dalam setiap sesi, saya berusaha memfasilitasi diskusi aktif, dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat. Saya juga menugaskan mereka dalam kelompok kecil untuk menciptakan video tentang penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semua siswa diharapkan berkontribusi sesuai peran yang ditentukan, jadi mereka semua memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan belajar satu sama lain."* Siswa juga diwawancarai untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran. Mega, salah satu siswa, mengatakan: *"Metode pembelajaran berbasis proyek sangat membantu saya. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas, saya lebih mudah memahami materi dan bisa melihat penerapannya secara nyata. Ketika kami bekerja pada proyek, semua teman saya terlibat dengan baik dan saling membantu satu sama lain."*

Pada hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi di SMPN 1 Banyuasin III. Para guru telah menerapkan berbagai metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, dan siswa menunjukkan respons positif terhadap metode tersebut. Keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI berbasis kolaboratif di SMPN 1 Banyuasin III terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman siswa, dan keterampilan sosial. Guru menggunakan beragam strategi pembelajaran yang inovatif, dan interaksi positif yang terlihat dari partisipasi aktif siswa menjadi bukti bahwa pendekatan ini berhasil. Namun, tantangan yang muncul, seperti keterbatasan infrastruktur dan pengelolaan kelompok yang belum optimal, harus menjadi perhatian bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan. Dengan perbaikan dan peningkatan sarana belajar, diharapkan pendidikan PAI di SMPN 1 Banyuasin III dan juga di SMPN 2 Banyuasin III dapat lebih baik lagi, memberikan pengalaman pendidikan yang mendalam dan berarti bagi siswa.

b. SMPN 2 Banyuasin III

Pelaksanaan pembelajaran di SMPN 2 Banyuasin III mengedepankan keterlibatan siswa melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa terlihat aktif dalam mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan ajaran agama, meskipun ada siswa yang tampak kurang percaya diri dalam berkontribusi. Pembagian kelompok heterogen memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih mampu untuk memimpin dan memberikan dukungan kepada rekan-rekan mereka yang kurang percaya diri. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Desri Yanti, salah satu guru PAI di SMPN 2 Banyuasin III. Ibu Desri menyatakan: *"Saya menggunakan pendekatan kooperatif dan inquiry-based learning dalam proses pembelajaran PAI kami. Saya percaya dengan mengajak siswa untuk berdiskusi dan bekerja bersama, mereka dapat lebih memahami konsep-konsep agama. Selain itu, kegiatan seperti proyek kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bekerja sama dalam tim. Saat kami membuat poster tentang nilai-nilai Islam, setiap siswa memiliki peran khusus yang meningkatkan keterlibatan mereka."* Salah satu siswa, Tri, berkata: *"Pembelajaran berbasis proyek sangat membantu saya. Saat kami bekerja dalam kelompok untuk menciptakan proyek, saya merasa lebih tertantang dan lebih mudah memahami semua konsep yang diajarkan karena dapat langsung berlatih. Secara keseluruhan, keterlibatan teman-teman saya cukup baik. Mereka berani berbicara dan berbagi pendapat, meskipun ada beberapa yang cenderung pendiam."*

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya belajar materi PAI, tetapi juga

mengembangkan keterampilan kolaborasi yang akan berguna di kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan dari hasil penelitian, pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi di SMPN 2 Banyuasin III telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial mereka. Metode yang diterapkan memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, strategi yang diterapkan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Keberhasilan model ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di era pendidikan abad ke-21.

3. Evaluasi dalam Proses Pembelajaran PAI

a. SMPN 1 Banyuasin III

Proses evaluasi di SMPN 1 Banyuasin III dilakukan secara berkelanjutan dengan tidak hanya mengandalkan ujian tertulis, namun juga penilaian proyek yang melibatkan hasil kerja kelompok. Pemberian umpan balik secara rutin setelah diskusi dan penyampaian hasil kerja memperkuat keterampilan kolaborasi yang dipraktekkan oleh siswa. Rubrik penilaian yang komprehensif mengukur berbagai aspek keterampilan kolaborasi, termasuk partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan kualitas interaksi antar teman sekelas.

b. SMPN 2 Banyuasin III

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran PAI di SMPN 2 Banyuasin III. Guru melakukan evaluasi formatif selama proses pembelajaran melalui pengamatan dan umpan balik langsung kepada peserta didik. Selain itu, evaluasi sumatif dilakukan melalui ujian akhir semester yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman materi PAI serta keterampilan kolaborasi peserta didik. Evaluasi di SMPN 2 Banyuasin III dilakukan dengan fokus pada penilaian formatif dan sumatif. Asesmen yang komprehensif mencakup kemampuan siswa dalam kolaborasi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Umpan balik yang diberikan secara langsung setelah kegiatan pembelajaran memperkuat perkembangan keterampilan sosial siswa dan menciptakan ruang untuk refleksi.

Urgensi Pembelajaran PAI Berbasis Keterampilan Kolaboratif dalam Pendidikan Kontemporer

a. SMPN 1 Banyuasin III

Keterampilan kolaborasi dianggap sebagai kompetisi fundamental di abad ke-21 yang sangat relevan dalam konteks pendidikan. Semua pihak, dari siswa hingga guru SMPN 1 Banyuasin III sepakat bahwa pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan.Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan generasi yang lebih siap dan responsif terhadap dinamika zamannya.

b. SMPN 2 Banyuasin III

Keterampilan kolaborasi yang dikembangkan di SMPN 2 Banyuasin III sangat relevan untuk persiapan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran yang interaktif dan inspiratif mendorong siswa untuk berkembang secara maksimal dalam konteks global yang terus berubah. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus melatih kemampuan kerja sama dan komunikasi menjadi nilai tambah dalam mempersiapkan individu yang siap bersaing di dunia profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di SMPN 1 dan SMPN 2 Banyuasin III menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Meskipun tantangan tertentu terlihat dalam penerapan di lapangan, langkah-langkah strategis perlu terus diimplementasikan, termasuk pengembangan infrastruktur, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua untuk memaksimalkan potensi

Copyright © 2025 The Author(s)

pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi akademis, tetapi juga terlatih dalam keterampilan interaksi sosial yang vital untuk kehidupan masa depan mereka.

Pembahasan

Proses Pembelajaran PAI Berbasis keterampilan kolaborasi

Di SMPN 1 Banyuasin III, perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antar guru melalui penyusunan modul ajar berbasis Problem-Based Learning (PBL). Pendekatan ini mencerminkan perencanaan yang sistematis dan terstruktur, sesuai dengan teori Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, SMPN 2 Banyuasin III menggunakan pendekatan yang lebih dinamis dengan menggabungkan model Jigsaw, Discovery Learning, dan Project-Based Learning (PjBL). Strategi ini dirancang berdasarkan karakteristik siswa serta hasil analisis kebutuhan belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Dimyati & Mudjiono dalam pentingnya kontekstualisasi perencanaan pembelajaran. Oktaviani (2021) juga menekankan bahwa pemetaan kebutuhan yang relevan dengan konteks lokal membuat materi lebih mudah dipahami siswa. Dengan demikian, SMPN 1 mengedepankan struktur dan kedalaman materi, sementara SMPN 2 lebih responsif dan fleksibel dalam menyesuaikan dengan dinamika peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah sama-sama berfokus pada pengembangan keterampilan kolaboratif, namun dengan strategi yang berbeda. SMPN 1 memanfaatkan diskusi kelompok berbasis situasi kehidupan nyata yang dianalisis melalui nilai-nilai Islam, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendalam. Sementara itu, SMPN 2 menerapkan model Jigsaw yang membagi materi secara merata dalam kelompok kecil, mendorong setiap siswa untuk menjadi "ahli" dalam satu bagian materi dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Barkley (2015) dan Lai, yang menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam mendukung kolaborasi kelompok. Kedua pendekatan tersebut meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, meskipun masih ditemukan tantangan dalam membangun kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi.

Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif juga menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua sekolah. Di SMPN 1, guru lebih berperan sebagai pembimbing individual yang memfasilitasi proses berpikir siswa secara mendalam. Hal ini konsisten dengan pandangan Rismorlita C. E. (2021), yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator perlu memberikan dukungan personal dalam proses kolaboratif. Sebaliknya, di SMPN 2, guru berperan sebagai fasilitator aktif yang terus memantau dinamika kelompok, memberikan stimulus pembelajaran, serta mendorong eksplorasi materi melalui aktivitas sosial. Guru di SMPN 2 juga memanfaatkan berbagai teknik pengajaran yang mendukung keterampilan sosial dan berpikir kritis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing peran guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan pendekatan yang menyesuaikan kondisi kelas.

Dalam hal penggunaan media, SMPN 1 masih mengandalkan perangkat tradisional seperti LCD projector dan video interaktif. Meskipun efektif untuk penyampaian materi, keterbatasan pada pemanfaatan teknologi digital menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi. Sebaliknya, SMPN 2 lebih maju dalam penggunaan teknologi digital, dengan melibatkan platform daring seperti Google Docs dan Padlet. Pemanfaatan media ini memperluas ruang kolaborasi siswa hingga di luar kelas dan mendukung proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Menurut Ting (2020), pemanfaatan media digital dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, SMPN 2

memiliki keunggulan dalam inovasi media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Sistem evaluasi di kedua sekolah juga mencerminkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. SMPN 1 menerapkan penilaian berbasis proyek dengan rubrik yang mencakup aspek komunikasi dan partisipasi kelompok. Evaluasi ini mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif dan memberi siswa ruang untuk menunjukkan kontribusi mereka dalam proses. Sementara itu, SMPN 2 lebih menekankan evaluasi berkelanjutan dengan asesmen formatif dan umpan balik langsung. Penilaian diri dan sejawat turut dilibatkan untuk membentuk tanggung jawab individu dalam kelompok. Ini sejalan dengan pandangan Sadiman (2017) dan R (2016) mengenai pentingnya evaluasi proses dalam penguatan keterampilan sosial. Kendala yang dihadapi kedua sekolah, seperti keterbatasan infrastruktur di SMPN 1 dan masalah akses internet di SMPN 2, menegaskan perlunya peningkatan fasilitas dan pelatihan guru. Secara keseluruhan, meskipun pendekatan kedua sekolah berbeda, keduanya berkontribusi pada pencapaian pembelajaran abad ke-21 dengan memperkuat keterampilan kolaborasi siswa.

Urgensi Pembelajaran PAI Berbasis Keterampilan Kolaboratif dalam Pendidikan Kontemporer

Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keterampilan kolaboratif di SMPN 1 Banyuasin III sangat nyata dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang penuh dengan dinamika sosial dan teknologi. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya menjadi strategi instruksional, melainkan merupakan kompetensi esensial dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Sujarwo (2021), pendidikan kontemporer menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan kemampuan bersosialisasi, khususnya di era digital yang menuntut adaptabilitas dan kerja sama. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kolaborasi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar dan mendorong mereka untuk bekerja sama dengan berbagai latar belakang. Integrasi antara nilai-nilai agama dengan pengembangan keterampilan sosial menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

Keunikan pendekatan ini terletak pada penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial melalui aktivitas kolaboratif. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep keagamaan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam interaksi sosial yang nyata, sehingga terbentuk karakter yang etis dan bertanggung jawab. Keterampilan kolaborasi yang diasah melalui pembelajaran PAI berkontribusi pada kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang menuntut komunikasi efektif dan kerja tim. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Banyuasin III berfungsi sebagai wahana penguatan karakter dan penanaman nilai keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pembelajaran ini turut mendukung terbentuknya generasi yang tangguh secara moral dan kompeten secara sosial.

Di SMPN 2 Banyuasin III, urgensi pembelajaran kolaboratif dalam konteks PAI semakin diperkuat oleh dinamika globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dalam wawancara, Kepala Sekolah Ibu Elisa Estarini menegaskan bahwa kemampuan untuk bekerja sama merupakan aspek vital dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia profesional yang sarat interaksi lintas budaya dan disiplin. Hal ini sejalan dengan pandangan Arief S. Sadiman (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, termasuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Siswa yang terlatih dalam keterampilan kolaborasi menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar akademik serta sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan untuk merespons tantangan global secara konstruktif.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif masih menghadapi tantangan, terutama pada siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kolaborasi dalam proses belajar. Diperlukan waktu, pengalaman, dan dukungan yang berkelanjutan dari pendidik dan

Copyright © 2025 The Author(s)

orang tua agar keterampilan ini dapat diinternalisasi secara utuh. Keunikan pendekatan ini di SMPN 2 Banyuasin III terletak pada fokusnya yang tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesiapan sosial siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaboratif di sekolah ini menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan kemampuan sosial siswa, membekali mereka untuk menghadapi tantangan global dengan sikap terbuka, tangguh, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21.

Implikasi Pembelajaran PAI terhadap Keterampilan Kolaborasi

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keterampilan kolaboratif di SMPN 1 Banyuasin III memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai antar siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rismorlita C. E. (2020), yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi mendukung siswa untuk lebih aktif bersosialisasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Implikasi langsung bagi siswa adalah tidak hanya pemahaman yang lebih baik terhadap materi ajar PAI, tetapi juga terbentuknya kemampuan interpersonal yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Lai, 2019).

Selain mendukung aspek kognitif, strategi pembelajaran kolaboratif ini juga memperkuat dimensi afektif melalui pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi siswa. Dimyati (2016) menyebutkan bahwa pendekatan kolaboratif memungkinkan siswa lebih terbuka dalam berinteraksi, bertukar gagasan, dan menghargai pandangan orang lain, sebagaimana teramati dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini diperkuat oleh Karolina (2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran akademis dan penguatan keterampilan sosial. Dampak konkret dari implementasi ini terlihat dalam tiga hal utama: peningkatan keterampilan komunikasi (E, 2018), penguatan sikap toleransi dan saling menghargai, serta kesiapan menghadapi kehidupan sosial dan profesional yang lebih kompleks (Mulyasa, 2018).

Di SMPN 2 Banyuasin III, pembelajaran PAI berbasis kolaborasi memberikan implikasi yang serupa, dengan penguatan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Penelitian oleh Purnamawati (2021) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung menunjukkan sikap proaktif, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar memahami peran masing-masing dan pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pengalaman kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam konteks nyata, sebagaimana diungkapkan melalui wawancara siswa yang merasa lebih termotivasi dan terhubung secara emosional dengan materi ajar.

Kelebihan pembelajaran kolaboratif di SMPN 2 Banyuasin III terletak pada kemampuannya meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperkuat interaksi sosial, serta menumbuhkan empati dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai PAI. Keunikannya terletak pada integrasi antara aktivitas kolaboratif dan pembentukan empati sosial, menjadikan proses belajar tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi media yang efektif dalam membina siswa menjadi individu yang religius, toleran, dan siap menghadapi dinamika sosial masyarakat global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keterampilan kolaborasi pada peserta didik di SMPN 1 Banyuasin III dan SMPN 2 Banyuasin III, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi di kedua sekolah telah menerapkan pendekatan kolaboratif yang efektif. Pada tahap persiapan, para guru PAI menyusun modul ajar secara komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis kolaborasi, dan simulasi, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa, di mana penilaian keterampilan kolaborasi dilakukan melalui rubrik yang mencakup aspek komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian masalah. Umpan balik dari guru sangat penting dalam proses ini, di mana guru memberikan masukan yang konstruktif dan spesifik setelah setiap kegiatan kolaboratif. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam berkolaborasi. Umpan balik yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa, yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI.
2. Implikasi dari pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi di kedua sekolah ini sangat signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, rasa saling menghargai, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Keterampilan sosial yang mereka kembangkan selama proses pembelajaran ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Lebih lanjut, siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif merasa lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi, yang merupakan nilai-nilai penting dalam konteks sosial saat ini. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kolaborasi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.
3. Urgensi pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaboratif di SMPN 1 dan SMPN 2 Banyuasin III sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Di era globalisasi dan teknologi informasi yang pesat, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi kunci yang dibutuhkan oleh siswa untuk dapat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di dunia profesional. Pembelajaran yang menekankan kolaborasi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim, yang merupakan aspek vital dalam mencapai tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi yang dikembangkan melalui pembelajaran PAI tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam pendidikan, tetapi juga untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kolaborasi berfungsi sebagai wahana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, siap menghadapi tantangan yang ada di dunia

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI berbasis keterampilan kolaborasi di SMPN 1 dan SMPN 2 Banyuasin III telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan akademis siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan yang kolaboratif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Dengan demikian, pembelajaran PAI

Copyright © 2025 The Author(s)

berbasis kolaborasi menjadi model yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21, membuka peluang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut demi menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global.

References

Alwi, M. D. (2022). Research based learning to improve students 6C skills during the pandemic. *Atlantis Press SARL*, 658(4), 107-111.

Arief S. Sadiman, d. (2017). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Barkley, E. F. (2015). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. Jossey-Bass.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (V. Knight, Ed.). SAGE.

Dimyati, M. (2016). *Evaluasi pendidikan dan pembelajaran berbasis kinerja: Teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan anak didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

E, E. (2018). *Collaborative learning techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Endraswara, S. (2016). *Penelitian kebudayaan; ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.

Intan Faricha Eka Pramudita, H. P. (2021). Studi keterampilan abad 21 mahasiswa dalam memilih peminatan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(3), 233-238.

Karolina, A. (2021). Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 12-19.

Kurniasih, M. D. (2022). Pengembangan buku panduan mini riset mandiri berbasis keterampilan 4C untuk mata kuliah reproduksi dan embriologi tumbuhan. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), 79-102.

Lai, M. (2019). *Developing collaboration skills in classrooms: A handbook for teachers*. Routledge.

Mikel, M. M. (1992). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills: SAGE Publications Inc.

Mulyasa. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2020). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(01), 45-54.

Oktaviani, F. S. (2021). RPP yang meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *27*(3), 211-225.

Purnamawati, H. (2021). Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKiR. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 664-668.

R, L. E. (2016). *Collaboration: A literature review*. New York: Pearson.

Redhana, W. (2019). Keterampilan abad 21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 22–42.

Rismorlita, C. E. (2020). Pengembangan keterampilan kolaborasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 1-15.

Rismorlita, C. E. (2021). Relevansi kebutuhan stakeholder terhadap pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 12(2), 19-28.

Sadiman, A. S. (2017). *Evaluasi pendidikan: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwo, D. (2021). *Pendidikan kontemporer: Tuntutan dan tantangan ke depan*. Sakti Press.

Sukardi, S. (2021). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 45-58.

Sutarto. (2023). Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan 4C (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(3), 1543-1552.

Tessa Salma Monika, J. J. (2022). Peran dan problematika guru mengembangkan keterampilan 4C abad 21 masa pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 884-897.

Ting, W. L. (2020). Pembelajaran kolaboratif dan peningkatan komunikasi di sekolah menengah. *International Journal of Educational Research*, 50(4), 241-258.

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 151-160.

Wiratmaja, E. E. (2019). Analisis pengembangan media pembelajaran kimia untuk meningkatkan keterampilan 4C mahasiswa. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 11(2), 24-38.